

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mitigasi bencana adalah suatu usaha yang dilaksanakan dalam rangka menekan dampak serta risiko yang mungkin ditimbulkan sebab bencana. Mitigasi bermaksud untuk menjaga manusia, aset, lingkungan, serta perekonomian dari efek buruk bencana.¹ Definisi mitigasi ini juga tercantum dalam “Undang-Undang No 24 Tahun 2007, Bab I ketentuan Umum, Pasal 1 no 9, serta Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008, Bab I ketentuan Umum, Pasal 1 no 6.”

Dalam menghadapi krisis kabut asap, pemerintah Riau sudah mengimplementasikan manajemen krisis yang terbagi kedalam dua tahap utama yakni fase perancangan pra-krisis serta fase penanganan krisis. pada fase perancangan pra-krisis, pemerintah berfokus kepada upaya pencegahan dan kesiapsiagaan, termasuk membangun sistem peringatan dini dan sosialisasi kepada masyarakat terkait bahaya dan dampak kebakaran hutan. Sementara itu, tahap penanggulangan krisis melibatkan langkah-langkah responsif saat krisis terjadi, seperti pemadam kebakaran, menyediakan bantuan kesehatan kepada masyarakat yang terkena dampak serta upaya dalam pemulihan lingkungan pasca-kebakaran.²

Adapun langkah-langkah pemerintah dalam mengatasi kabut asap, meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar mengingat luasnya lahan dan hutan yang terbakar yang melibatkan berbagai kepentingan ekonomi yang terlibat. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengurangi insiden kebakaran hutan dan lahan di masa depan serta meminimalisir dampak negatif untuk kesehatan lingkungan dan masyarakat.

¹ Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

² Roza Nisma Rita, *Analisis Manajemen Krisis Pemerintah Provinsi Riau Dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap Tahun 2015, 2017*, <https://dspace.uir.ac.id/handle/123456789/27478;jsessionid=1ABC81496B2ED4F5E9A762F8AF933741>.

Berkenaan dengan anak-anak yang diidentifikasi sebagai kelompok yang rentan.³ Mereka diklasifikasikan seperti itu karena dianggap bergantung pada orang dewasa untuk keselamatan dan kebutuhan mereka. berlandaskan data, angka tertinggi korban bencana termasuk anak-anak dan perempuan.⁴ Di Indonesia, data memperlihatkan jika sekitar 60% hingga 70% dari korban bencana adalah anak-anak. Kousky juga mengulas dampak negatif yang bisa dialami anak-anak sebagai korban bencana, termasuk dampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, serta gangguan dalam pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga dan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai populasi rentan yang bermukim di wilayah dengan kerentanan bencana tinggi seperti Indonesia, anak-anak memerlukan perhatian lebih dari semua pihak yang terlibat.⁵

Dari perspektif ajaran islam, manusia dianjurkan untuk senantiasa menjaga dan merawat alam sebagai Amanah dari Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam salah satu surah di Al-Quran yaitu surah *Al-A'raf*: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian bumi dan tidak melakukan kerusakan setelah Allah menciptakan dalam keadaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran islam, pelestarian lingkungan merupakan bagian dari kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap manusia sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

³ Kerrie Proulx dan Frances Aboud, "Disaster Risk Reduction in Early Childhood Education: Effects on Preschool Quality and Child Outcomes," *International Journal of Educational Development* 66 (April 2019): 1–7, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.01.007>.

⁴ Carolyn Kousky, "Impacts of Natural Disasters on Children," *The Future of Children* 26, no. 1 (2016): 73–92.

⁵ Kousky, "Impacts of Natural Disasters on Children".

Sebagian dari upaya mitigasi bencana alam yakni contohnya adalah melibatkan anak-anak dalam pengintegrasian pendidikan bencana ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait risiko, evaluasi, dan langkah-langkah keamanan. Di samping itu, melakukan simulasi evaluasi secara teratur di lembaga pendidikan anak usia dini membantu mereka memahami tata cara evakuasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi keadaan darurat.

Misi dari upaya mitigasi bencana adalah untuk menekan berbagai risiko dan dampak yang muncul sebab bencana alam atau bencana terkait manusia. Fokus utama dari tujuan ini adalah mendorong kegiatan pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai jenis bencana. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat melindungi nyawa, harta benda, dan lingkungan, sekaligus meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun sejumlah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Risiko dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak terhadap Otoritas dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau” yang ditulis oleh Nurul Aiyuda dan Koentjoro yang mengatakan bahwa Penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan persepsi masyarakat terkait risiko kabut asap untuk mendorong tindakan mitigasi yang lebih efektif. Di samping itu, peran TNI dan tenaga medis terbukti penting dalam upaya mitigasi ini, sehingga kolaborasi lebih lanjut dengan kedua pihak ini dapat ditingkatkan. Sebaliknya, perlunya evaluasi lebih lanjut terkait peran pemerintah dan aparat kepolisian dalam mitigasi kabut asap, karena kepercayaan masyarakat terhadap mereka tampaknya tidak mempengaruhi tindakan mitigasi secara signifikan.⁶ Temuan tersebut memperlihatkan jika ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan persepsi masyarakat terkait risiko kabut asap untuk mendorong tindakan

⁶ Nurul Aiyuda dan - Koentjoro, “Hubungan antara Persepsi Risiko dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak terhadap Otoritas dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2, no. 2 (Februari 2018): 101, <https://doi.org/10.22146/gamajop.33094>.

mitigasi yang lebih efektif. Di samping itu, peran TNI dan tenaga medis terbukti penting dalam upaya mitigasi ini, sehingga kolaborasi lebih lanjut dengan kedua pihak ini dapat ditingkatkan. Sebaliknya, perlunya evaluasi lebih lanjut terkait peran pemerintah dan aparat kepolisian dalam mitigasi kabut asap, karena kepercayaan masyarakat terhadap mereka tampaknya tidak mempengaruhi tindakan mitigasi secara signifikan.

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Mitigasi di Tinjau Dari Lama Masa Tinggal di Daerah Terdampak Kabut Asap Riau” yang ditulis oleh Nurul Aiyuda yang mengatakan bahwa penelitian ini Perbedaan pengalaman antara individu yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dengan mereka yang baru menetap dapat menciptakan pendekatan yang sangat berbeda. Masyarakat yang sudah lama tinggal di suatu daerah biasanya mempunyai pengetahuan mendalam terkait kondisi lokal, riwayat bencana, dan respons masyarakat terhadap situasi darurat. Pengalaman bertahun-tahun menghadapi ancaman alam sudah membentuk pemahaman dan kebiasaan mereka dalam melakukan mitigasi.⁷ Adapun lahan gambut yang menjadi perhatian serius pemerintah dalam sejumlah tahun terakhir, terutama sesudah serangkaian bencana kebakaran yang berulang tahun demi tahun, menyebabkan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat dan ekonomi Indonesia. Kebakaran hutan dan lahan gambut, yang mengakibatkan kabut asap, juga menarik perhatian dunia Internasional. Pada puncaknya pada tahun 2015, lebih dari 2,61 juta hektar hutan dan lahan gambut di Indonesia terbakar. Penyebab kebakaran bervariasi, baik yang disengaja oleh perusahaan perkebunan maupun masyarakat petani yang membuka lahan dengan membakar[5]. Di samping itu, kemarau ekstrem dan angin kencang sudah mendorong perluasan daerah yang terkena dampak kebakaran.

⁷ Nurul Aiyuda, “Upaya Mitigasi di Tinjau dari Lama Masa Tinggal di Daerah Terdampak Kabut Asap Riau,” *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2, no. 2 (Agustus 2018): 131.

Pengurangan risiko bencana sudah diimplementasikan secara menyeluruh, sebagaimana diungkapkan oleh Proulx & Aboud⁸, melalui penerbitan Pedoman Sekolah Aman yang diatur oleh Dewan Nasional Indonesia Penanggulangan Bencana.⁹ Panduan ini ditujukan untuk sekolah dan madrasah, meskipun belum secara praktis dapat dijadikan sebagai panduan dalam melaksanakan mitigasi bencana dalam konteks pendidikan anak usia dini.

berlandaskan *Need Asesmen* yang dilaksanakan, bahwa PAUD Terpadu Mutiara belum menerapkan pembelajaran terkait mitigasi kabut asap, dikarenakan dalam 1 tahun pembelajaran sudah ada tema yang diambil, yang mana jika ingin merubah tema tersebut akan membuat pendidik kebingungan jadi mereka hanya menyisipkan pembelajaran mitigasi kabut asap ini saat guru bercerita saja.

Melalui penggunaan video animasi mitigasi kabut asap, anak-anak di PAUD Terpadu Mutiara bisa meraih capaian belajar yang lebih maksimal. Lewat kehadiran video animasi ini memungkinkan pendidik di PAUD Terpadu Mutiara untuk menyampaikan materi pendidikan mitigasi kabut asap lebih mudah dan efektif. Pemberian video animasi dalam pendidikan mitigasi kabut asap memungkinkan anak-anak di PAUD Terpadu Mutiara untuk mempelajari bahan ajar tersebut secara luwes, di mana pun serta kapan pun

Maka penulis menegaskan jika pengajaran terkait penanggulangan kabut asap sangatlah penting diajarkan pada anak usia dini di sekolah untuk memberikan pemahaman dampak bencana kabut asap yang ada di lingkungan mereka. Pentingnya pengembangan produk video pembelajaran mitigasi kabut asap di PAUD Terpadu Mutiara sangatlah penting karena sekolah ini berada di wilayah yang rentang terdampak kabut asap dan belum memiliki media pembelajaran khusus yang membahas materi tersebut. Produk yang dikembaangkan membantu

⁸ Proulx dan Aboud, "Disaster Risk Reduction in Early Childhood Education."

⁹ "Peraturan BNPB No. 4 Tahun 2012 terkait Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana," Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID], diakses 25 Maret 2026, <https://www.peraturan.go.id/id/peraturan-bnpb-no-4-tahun-2012>.

pendidik menyampaikan materi secara lebih menarik, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam melindungi diri saat terjadi kabut asap. Dengan demikian, video pembelajaran ini menjadi media yang relevan, bermanfaat, dan efektif untuk mendukung kesiapsiagaan anak sejak dini.

B. Definisi Operasional

Pada penelitian ini peneliti memberi sejumlah terminologi judul penelitian yang dipilih untuk mencegah terjadinya kekeliruan pemaknaan yang dikaji, terminologi penelitian yang digunakan yakni:

1. Perancangan video animasi pada pendidikan yakni mitigasi kabut asap untuk anak usia dini di PAUD Terpadu Mutiara yang dilaksanakan lewat metode penelitian *Research and Development* (R&D), dengan menerapkan model ADDIE yang meliputi Analisis, Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Maksud dari studi ini ialah untuk menciptakan produk video animasi yang pantas dipakai pada pembelajaran mitigasi kabut asap untuk anak usia dini.
2. Video animasi yang dikembangkan ialah sarana yang menyatukan antara gambar juga suara dalam menyampaikan data antisipasi mitigasi kabut asap dengan jelas dan atraktif untuk anak-anak. Tayangan ini juga meliputi bahan-bahan terkait mitigasi kabut asap, yakni terkait bagaimana mereka bisa menjaga lingkungan mereka, mengetahui apa saja penyebab berlangsungnya kabut asap, dampak sebab terjadinya kabut asap, juga Tindakan apa saja yang dilaksanakan ketika menghadapi bencana kabut asap ini.
3. Pembelajaran mitigasi kabut asap yang ada di PAUD Terpadu Mutiara ini bertujuan agar anak bisa lebih peduli atau peka terhadap lingkungan yang disekitarnya.
4. PAUD Terpadu Mutiara dipilih untuk menjadi lokasi tempat penelitian, dengan anak menjadi responder. Melalui video mitigasi kabut asap ini, diharapkan bisa memberi

kontribusi dalam upaya pembelajaran mitigasi kabut asap di lingkungan sekitar maupun sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan hasil pengembangan media pembelajaran video untuk mengembangkan pengetahuan juga kecakapan pada anak usia dini di PAUD Terpadu Mutiara dalam mitigasi kabut asap ?
2. Bagaimana efektivitas media pembelajaran video untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pada anak usia dini di PAUD Terpadu Mutiara dalam mitigasi kabut asap ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Pengembangan media pembelajaran video untuk mengembangkan pemahaman juga kecakapan pada anak usia dini di PAUD Terpadu Mutiara dalam mitigasi kabut asap.
2. Untuk menganalisis dan mengkaji keefektifan media pembelajaran video dalam rangka mengoptimalkan pemahaman serta kemampuan pada anak usia dini di PAUD Terpadu Mutiara dalam mitigasi kabut asap.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi riset yang hendak diraih dalam studi antara lain:

1. Manfaat Untuk Lembaga
 - a. Meningkatkan kesadaran: Video terkait mitigasi bisa menaikkan kepedulian pada komunitas pelajar, pendidik, juga wali terkait persoalan tersebut. pengertian yang semakin optimal mengenai efek serta implikasi pengurangan risiko mampu mendukung untuk lebih peduli lagi terhadap lingkungannya.

- b. Edukasi: Video bisa berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang tepat guna menyampaikan data mengenai pengurangan risiko, metode mengenali serta taktik guna menghindarinya. kondisi tersebut bisa menunjang usaha institusi guna membentuk lingkungan yang sehat.
- c. Pencegahan: Video studi juga inovasi bisa memberikan pedoman aplikatif serta pemecahan antisipasi pengurangan risiko yang bisa diterapkan pada institusi. kondisi tersebut bisa meliputi kegiatan pembinaan bagi pelajar juga guru dalam pembelajaran mitigasi.
- d. Pemberdayaan Korban: Video ini bisa memberi sumber dukungan bagi pihak terdampak yang terkena bencana kabut asap, membantu mereka untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dapat memicu kabut asap.
- e. Menaikkan Partisipasi Orang Tua: Video bisa berfungsi sebagai sarana untuk mengikutsertakan wali dalam usaha pembelajaran mitigasi. Orang tua yang memperoleh data serta bekerja sama dengan institusi untuk mengupayakan pembelajaran mitigasi kabut asap di sekolah maupun lingkungan nya.
- f. Penilaian Efektivitas: Penilaian ini bisa mendukung institusi menilai seberapa pentingnya pembelajaran mitigasi kabut asap, khususnya tempat yang rawan akan terjadinya kabut asap.
- g. Meningkatkan Citra Lembaga: Dedikasi institusi pada proses belajar penanggulangan risiko mampu memperkuat persepsi serta kredibilitas organisasi, kondisi tersebut mampu membuat institusi sebagai wadah yang diapresiasi oleh wali serta publik

2. Manfaat Untuk Pendidik

- a. Meningkatkan Kesadaran: Video bisa mendukung guru untuk mengerti apa itu mitigasi, manfaat, dan dampaknya. keadaan ini dapat meningkatkan pengetahuan guru terkait mitigasi.

- b. Strategi Pencegahan: Lewat studi ini, Video bisa menyampaikan data mengenai metode pengurangan risiko yang tepat guna. pendidik mendapatkan pengetahuan terkini serta juga terdapat sarana yang dimanfaatkan guna membentuk lingkungan pembelajaran yang menyenangkan
- c. Pengenalan Mitigasi: Didalam video pendidik bisa mengidentifikasi apa saja yang dilaksanakan ketika kabut asap terjadi, sehingga apabila terjadi kabut asap pendidik bisa melakukan tindakan yang harus dilaksanakan.
- d. Mengembangkan Kemampuan Komunikasi: Video bisa berfungsi sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan interaksi pendidik dalam mengatasi persoalan kabut asap, mereka bisa mempelajari metode berkomunikasi dengan anak-anak, orang tua, serta tenaga institusi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman terkait mitigasi.
- e. Penguatan Relasi Pendidik dan Anak-anak : Pengalaman yang semakin optimal terkait pengurangan risiko lewat tayangan mampu mendukung pendidik membentuk relasi yang semakin erat dengan pelajar

3. Manfaat Untuk Anak

- a. Pemahaman Mitigasi: Video bisa mendukung anak-anak untuk mengerti gagasan pengurangan risiko lewat metode berbasis visual yang semakin mudah dipahami, mendukung mereka mengidentifikasi gejala kabut asap.
- b. Pencegahan: Lewat materi yang sesuai, tayangan bisa menyampaikan data terkait mitigasi, baik secara visual ataupun verbal.
- c. Empati: Menyaksikan kondisi penanggulangan risiko mampu memicu kepedulian peserta didik, membuat anak peduli terhadap lingkungannya.
- d. Kemampuan sosial: Video bisa melatih kemampuan interaksi sosial yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perselisihan serta membentuk relasi yang harmonis

- e. Edukasi Orang Tua dan Pendidik : Video hal tersebut pula mampu berfungsi sebagai referensi pembelajaran bagi orang tua serta pendidik, mendukung mereka mengerti pencegahan bencana.
- f. Promosi Lingkungan Sekolah yang Aman: Video bisa berfungsi sebagai sarana tepat guna untuk mengenalkan lingkungan sekolah yang aman.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti memanfaatkan berbagai temuan studi terdahulu yang selaras untuk sebagai materi acuan juga penelusuran data yang dibutuhkan dalam kajian pengembangan ini. di bawah ini tiga studi sebelumnya yang ditentukan oleh penulis:

1. Studi yang dilaksanakan oleh Harlina Ramelan, juga Farida Mayar dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Video Animasi Self Awareness Anak dalam Menghadapi Kabut Asap”, penelitian ini menunjukkan bahwa temuan studi uji validitas video animasi digolongkan amat layak. berlandaskan temuan pengujian N-Gain juga uji t sampel berpasangan, media visual animasi efisien guna mengembangkan kesadaran diri peserta didik pada tingkat tinggi juga secara bermakna. temuan video animasi bisa dimanfaatkan sebagai sarana proses belajar berbantuan digital di taman kanak-kanak pada upaya mengembangkan kesadaran diri peserta didik menghadapi musibah. studi ini memakai penelitian dan pengembangan dari Brog dan Gall, yang menyesuaikan sebuah keperluan hingga sembilan tahap kebutuhan.¹⁰
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Aiyuda dengan judul penelitian “Persepsi Resiko Masyarakat Terdampak Dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau”, studi ini mempunyai tujuan untuk menelaah keterkaitan antara persepsi risiko atas usaha penanggulangan efek asap di Riau. sampel dalam studi ini ialah 201 responden yang

¹⁰ Harlina Ramelan dan Farida Mayar, “Pengembangan Video Animasi Self Awareness Anak dalam Menghadapi Bencana Kabut Asap,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (September 2023): 5016–30, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4536>.

terdampak kabut asap, yang dipilih lewat purposive sampling. wilayah dalam studi ini ialah kota Pekanbaru, yang berada di sekitar tiga wilayah asal kabut asap, mencakup Kampar, Pelalawan, serta Siak.¹¹

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Umi Nurjanah dan Dra. Puji Lestari, M. Hum dengan judul penelitian “Dampak Kebakaran Lahan Gambut Bagi Masyarakat Desa Pedamaran III Kec. Pedamaran Kab. Ogan Komering Ilir”, studi ini dimaksudkan guna mengidentifikasi faktor pemicu munculnya peristiwa kebakaran lahan gambut pada Kec Pedamaran, Kab Ogan Komering Ilir, selanjutnya guna memahami sebab yang dihasilkan dari peristiwa kebakaran lahan gambut bagi warga Desa Pedamaran III, Kec Pedamaran, Kab Ogan Komering Ilir, serta guna mengidentifikasi usaha yang dilaksanakan oleh warga peserta dan BPBD Kab Ogan Komering Ilir dalam menangani peristiwa kebakaran lahan gambut pada Kec Pedamaran, Kab Ogan Komering Ilir. studi ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode teknik purposive sampling. pengolahan data dilaksanakan berlandaskan tahapan analisis Miles & Huberman.¹²

Sementara studi yang penulis lakukan saat ini yakni terkait inovasi video proses belajar penanggulangan kabut asap bagi peserta didik usia awal, ada kesamaan pokok terkait tipe sarana yang dibuat juga target pemanfaatannya. studi terdahulu keduanya memanfaatkan video sebagai sarana proses belajar. di samping itu, target pemanfaatan tvideo proses belajar bagi peserta didik usia awal memperlihatkan perhatian tertentu pada lingkungan sekitar.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penyusunan dimanfaatkan guna memudahkan dalam memahami isi uraian. di bawah ini penyusunan struktur penulisan yang disusun

¹¹ Aiyuda dan Koentjoro, “Hubungan antara Persepsi Risiko dan Kepercayaan Masyarakat Terdampak terhadap Otoritas dalam Upaya Mitigasi Dampak Kabut Asap Riau.”

¹² Umi Nurjanah dan Puji Lestari, “Dampak Kebakaran Lahan Gambut Bagi Masyarakat Desa Pedamaran Iii Kec.Pedamaran Kab.Ogan Komering Ilir,” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 1 (April 2021), <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i1.17145>.

BAB I Pendahuluan:

meliputi, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir:

Meliputi sejumlah teori yang terkait dengan judul penelitian yakni, definisi mitigasi , Aspek-aspek mitigasi, tujuannya, cara mengajarkan, media dan metode, teknik evaluasi, definisi video, spesifikasi video, kelebihan dan kekurangan, juga penerapan dalam pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian:

Jenis juga pendekatan penelitian, dan desain R&D, setting penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, juga teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pengembangan:

meliputi : penyajian data, analisis, data, dan pembahasan.

BAB V Penutup:

Bab ini berisika